

**SASTRA LISAN MARHATA – HATA PADA ACARA
PERNIKAHAN DI KENAGARIAN TARUANG-TARUANG
KECAMATAN RAO KABUPATEN PASAMAN**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**CHAIRUL IKHSAN
NIM 2005/67237**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA SASTRA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2009**

ABSTRAK

Chairul Ikhsan. 2009.” Sastra Lisan *Marhata- hata* Pada Acara Pernikahan di Kenagarian Taruang- taruang Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman”. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kekhasan yang dimiliki *marhata- hata*. *Marhata- hata* adalah salah satu sastra lisan Batak Mandailing yang merupakan warisan budaya nasional yang memiliki nilai- nilai yang berharga dan masih berperan bagi masyarakat Batak Mandailing. Pada setiap acara adat masyarakat Batak Mandailing selalu melaksanakan *marhata- hata*. *Marhata- hata* memiliki struktur syair, struktur pertunjukan, lingkungan penceritaan, serta fungsi dan kedudukan tersendiri. Perkembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi dikhawatirkan akan menyebabkan *marhata- hata* tidak lagi dikenal oleh generasi muda.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Untuk memperoleh data yang akurat, peneliti mewawancarai langsung informan dan melakukan pengamatan pada acara *marhata- hata*. Banyaknya informan tergantung data yang diperlukan. Informan penelitian ini adalah masyarakat Kenagarian Taruang- taruang yang mengetahui tentang *marhata- hata*. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan dibantu *tape recorder* untuk merekam informasi dan format wawancara.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Penganalisisan syair dalam *marhata- hata* pada acara pernikahan di Kenagarian Taruang- taruang Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman didasarkan pada struktur fisik dan struktur batin. Pendahuluan pada *Marhata- hata* ketika *mangan sipulut* mengucapkan salam, syukur kepada Allah SWT dan selawat kepada Nabi Muhammad SAW, mengucapkan kata- kata penghormatan kepada raja dan seluruh hadirin, serta meminta izin raja. Bagian kedua adalah isi yaitu, menceritakan kisah dari kedua mempelai mulai dari awal berjumpa hingga sampai kepada acara pernikahan, meminta kepada seluruh hadirin agar dapat membantu dalam melaksanakan acara pernikahan tersebut. Penutup adalah salam. *Marhata- hata* pada acara *maupa- upa* diawali dengan salam, permissi kepada raja untuk memulai *upa- upa*, mengucapkan syukur kepada Allah SWT dan selawat kepada Nabi Muhammad SAW, Mengucapkan terima kasih kepada seluruh hadirin. Isi dari *marhata- hata* pada acara *maupa- upa* adalah memanggil atau mendoakan agar jiwa kembali ke badan untuk mendapatkan kesehatan, keselamatan, dan reski yang melimpah. Penutup dengan mengucapkan *horas, horas, horas*, oleh seluruh hadirin dan salam.

Berdasarkan struktur fisik *marhata- hata* terdapat kata- kata yang dipilih sedemikian rupa sehingga menghasilkan bunyi yang enak untuk didengar. Pemilihan terhadap kata yang menyebabkan daya bayang terhadap sesuatu hal juga ditamukan dalam syair *marhata- hata*, yaitu citraan pendengaran, citraan gerak, dan citraan penglihatan. Dalam syair *marhata- hata* juga ditemukan kata konkret, yaitu kata- kata yang dapat membangkitkan citraan dan mengarah kepada arti yang menyeluruh. Versifikasi yang terdapat pada syair *marhata- hata* antara lain asonansi / a/ dan / u/,

aliterasi / h/, / m/, / n/, / s/, dan / k/, epifora “ nia, tolu, lai, dadaboru”, eponi / a/ dan / m/, / a/ dan / s/, / a/ dan / n/.

Struktur batin pada syair *marhata- hata* ditemukan tema, perasaan, nada dan suasana, amanat. Tema *marhata- hata* pada waktu *mangan sipulut* adalah menyampaikan sebab terjadinya acara pernikahan, kapan dilaksanakan acara pernikahan, kapan dilaksanakan acara pernikahan, dan bagaimana cara pelaksanaannya sedangkan pada waktu *maupa- upa* temanya adalah memanggil jiwa kembali, agar mendapat kesehatan, keselamatan, dan reski yang melimpah. Perasaan penyair dalam sikapnya menghadapi objek tertentu yang diekspresikan ke dalam syair *marhata- hata*, yaitu rasa harap, rasa sayang dan cinta. Nada yang muncul pada syair *marhata- hata* adalah nada menasehati yang menimbulkan suasana semangat dan nada bercerita yang menimbulkan suasana yang ceria. Ada beberapa amanat yang terkandung dalam syair *marhata- hata*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dalam *marhata- hata* pada acara pernikahan di Kenagarian Taruang- taruang Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman ditemukan struktur pertunjukan. Struktur pertunjukan *marhata- hata* ini adalah susunan acara dari awal sampai akhir. Susunan tersebut sesuai dengan aturan dan tata cara yang berlaku dan disetujui oleh *hatobangon* atau raja di daerah tersebut. Mulai dari *pokat sabagas* sampai acara *maupa- upa* selesai.

Lingkungan penceritaan terdiri atas sejarah pertunjukan, pemain, keterlibatan khalayak, suasana pertunjukan, dan sarana pertunjukan. Berdasarkan informasi dari informan, *marhata- hata* berasal dari daerah Utara Sumatera oleh Ompung Tana Robion (Nenek moyang kita). Pemain *marhata- hata* biasanya orang yang sudah berusia diatas tiga puluh tahun atau orang yang dipercaya mampu melaksanakan *marhata- hata*. Khalayak atau orang yang secara langsung menyaksikan acara *marhata- hata* akan memberi semangat kepada pemain. Disaat acara berlangsung penonton hanya berperan pasif, pada akhir *maupa- upa* barulah penonton terlibat dengan mengucapkan *horas, horas, horas*. Suasana dalam pertunjukan *marhata- hata* memperlihatkan hubungan yang dekat antara keluarga yang mengadakan acara dengan raja, imam khatib, cerdik pandai, *hatobangon*, serta seluruh masyarakat. Sarana pertunjukan yang dibutuhkan dalam melaksanakan acara *marhata- hata* adalah pakaian adat untuk raja berwarna kuning, kupiah hitam, dan sehelai kain *ulos*, pakaian muslim untuk imam khatib. Tempat duduk raja yaitu *amak lampisan*. Makanan yang harus ada adalah ketan. Untuk *manyurdu burangir* harus disediakan sirih, soda, pinang, tembakau, nipah, dan sehelai kain untuk membungkusnya. Sebagai syarat *maupa- upa* harus disediakan nasi segenggam, garam sebutir, telur ayam satu, ayam seekor, akan sesayat, kaki udang sejepit, kain sehelai, dan daun- daun berwarna merah.

Marhata- hata memiliki fungsi tersendiri bagi masyarakat Batak Mandailing di Kenagarian Taruang- taruang Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman. *Marhata- hata* berfungsi sebagai syiar Islam, fungsi sosial, sebagai alat pendidikan, fungsi adat, dan sebagai hiburan bagi masyarakat. *Marhata- hata* juga memiliki kedudukan yang sangat penting karena memiliki falsafah yang tinggi dan nilai yang sangat berarti bagi masyarakat serta mengandung pesan- pesan yang bermanfaat bagi pendengar.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penelitian dengan judul “ Sastra Lisan *Marhata- hata* Pada Acara Pernikahan Di Kenagarian Taruang- taruang Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman “ telah dapat penulis selesaikan

Adapun tujuan penulisan penelitian ini adalah dalam rangka menyelesaikan program studi untuk mendapatkan gelar sarjana dengan jenjang program strata satu (S1) di Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang.

Dalam menyelesaikan penelitian ini, penulis mendapat beberapa masalah ,mulai dari persiapan penelitian sampai kepada penyusunan laporan. Akan tetapi, permasalahan itu dapat penulis atasi atas bantuan berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan kali ini izinkan penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Z. Mawardi Effendi, M. Pd. Rektor Universitas Negeri Padang.
2. Drs. Rusdi, MA. Ph. D. Dekan fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
3. Dra. Emidar, M. Pd. Ketua Jurusan Bahasa Sastra dan Daerah Universitas Negeri Padang
4. Prof. Drs. M. Atar Semi. Pembimbing I, yang telah memberi bimbingan serta dorongan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Drs. Bakhtaruddin Nst. M. Hum. Pembimbing II, yang telah meluangkan waktunya dan memberi saran serta kritikan demi menyempurnakan skripsi ini.
6. Ibu Dewi Angraini, S.Pd. Penasehat Akademik (PA), yang selalu memperhatikan dan memberikan nasehat demi prestasi akademik penulis.

7. Bapak/ ibu Tim penguji skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Universitas Negeri Padang.
8. Bapak/ ibu staf pengajar Universitas Negeri Padang
9. Bapak/ ibu karyawan/i tata usaha dan seluruh civitas akademika Universitas Negeri Padang.
10. Ayah dan mama tercinta, serta kak Iin yang telah membanting tulang, meneteskan keringat, air mata dan bahkan darah demi melanjutkan pendidikan penulis ke jenjang yang lebih tinggi
11. Mama Yun dan Papa, Inong dan Paetek, Kak Eli dan Da Al, Kak Yanti dan da Rul, Kak Iwan dan Ni Susi serta seluruh keluarga yang selalu memperhatikan aku semasa menuntut ilmu di Kota Padang.
12. Inoy, Rina Amak, Dya Ponakan, Ica Mami, Salmah, Nila, Nendo, Pami, Puddin Gagak, Pak Piri dan ibu, Bang Avid dan seluruh rekan- rekan yang tidak mungkin bisa disebutkan satu persatu namanya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat. Amin

Padang, Juli 2009

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	3
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Pertanyaan Penelitian.....	4
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
G. Definisi Operasional	6

BAB II KERANGKA TEORETIS

A. Kerangka Teori	8
1. Hakikat Sastra Lisan	8
2. Folklor Lisan Sebagai Bagian dari Tradisi Lisan	9
3. Syair Sebagai Salah Satu Jenis Puisi Lama	11
a. Pengertian Syair	11
b. Jenis Syair	11
c. Struktur Syair	12

4. Struktur Penyajian Tradisi Lisan	14
a. Struktur Cerita.....	14
b. Lingkungan Penceritaan.....	16
5. Kedudukan dan Fungsi Sastra Lisan.....	17
B. Penelitian Yang Relevan.....	18
C. Kerangka Konseptual.....	19

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	21
B. Latar, Entri dan Kehadiran Peneliti	21
C. Instrumen Penelitian	23
D. Informan Penelitian.....	23
E. Teknik Pengumpulan Data.....	24
F. Teknis Analisis Data.....	24
G. Teknis Pengabsahan Data	25

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Struktur Syair <i>Marhata-hata</i>	26
1. Struktur Fisik Syair <i>Marhata-hata</i>	26
a. Diksi	27
b. Pengimajian.....	34
c. Kata Konkret	36
d. Versifikasi	38
2. Struktur Batin Syair <i>Marhata- hata</i>	43
a. Tema.....	44

b. Perasaan.....	45
c. Nada dan Suasana.....	46
d. Amanat.....	48
B. Faktor Pendukung Penampilan <i>Marhata-hata</i>	50
1. Struktur Pertunjukan <i>Marhata-hata</i>	50
2. Lingkungan Penceritaan.....	73
a. Sekilas Tentang Sejarah Tradisi <i>Marhata-hata</i>	73
b. Pemain.....	74
c. Keterlibatan Khalayak.....	75
d. Suasana Pertunjukan	75
e. Sarana Pertunjukan.....	76
C. Fungsi dan Kedudukan <i>Marhata-hata</i>	77

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	79
B. Saran.....	84

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

KERANGKA KONSEPTUAL PENELITIAN.....	106
-------------------------------------	-----

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 Instrumen Penelitian	85
LAMPIRAN 2 Identitas Informan	88
LAMPIRAN 3 <i>Hata Waktu Mangan Sipulut</i>	90
LAMPIRAN 4 <i>Hata Maupa-upu</i>	98

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia kaya dengan aneka ragam kebudayaan. Kebudayaan tersebut terdiri dari kebudayaan daerah dan nasional. Kebudayaan daerah merupakan bagian dari kebudayaan bangsa yang harus terus dipelihara dari dikembangkan. Usaha untuk memajukan kebudayaan ini tidak terlepas dari penggalan, penelitian dan penginventarisasian dari berbagai corak ragam kebudayaan. Hal ini ditegaskan dalam TAP MPR No. 11/MPR/1998 tentang GBHN bahwa dalam pembangunan kebudayaan bangsa perlu ditimbulkan pemahaman dan pengolahan nilai budaya daerah yang dapat mendukung pemantapan budaya bangsa terus dikembangkan merata diseluruh daerah. Sehubungan dengan itu Bakar (1981 : 1) mengatakan bahwa :

Kebudayaan daerah merupakan bagian dari kebudayaan nasional. Usaha penggalan, penginventarisasian dan pengembangan kebudayaan daerah itu sendiri bukan saja mempunyai arti penting untuk kebudayaan daerah itu sendiri, tetapi juga penting untuk kebudayaan nasional. Tidak saja terbatas dalam memperkaya ragam, tetapi sekaligus sebagai usaha peningkatan secara kualitatif.

Keanekaragaman kebudayaan daerah yang terdapat di dalam masyarakat Indonesia hendaknya selalu dijaga dan dipertahankan keberadaannya, baik dari pengaruh perkembangan zaman maupun pengaruh dari luar, sehingga sampai kapanpun akan mampu hidup dan berkembang dalam masyarakat. Cara untuk mempertahankan kebudayaan itu adalah dengan mengkaji, mempelajari budaya lama dan memperkenalkannya kepada generasi muda, agar menjadi alternatif bagi kehidupan yang akan datang.

Kebudayaan daerah selalu memiliki ciri khas tersendiri yang semuanya berperan dalam memajukan kebudayaan nasional. Hal ini disebabkan kebudayaan daerah merupakan seluruh kehidupan yang mempunyai arti tersendiri bagi masyarakat pemiliknya. Selain itu, kebudayaan daerah digunakan sebagai alat pengungkapan alam pikiran, sikap dan nilai yang hidup dalam masyarakat daerah yang pada akhirnya menuju pada pembinaan kebudayaan nasional yang lebih luas. Salah satu dari kebudayaan itu adalah karya sastra. Menurut Semi (1989:54), sastra merupakan bagian dari kebudayaan. Kesusastraan merupakan wujud kebudayaan suatu bangsa, tinggi rendahnya nilai kesusastraan suatu bangsa menggambarkan nilai budaya suatu bangsa itu sendiri, karena pada hakikatnya kebudayaan merupakan reaksi umum terhadap perubahan kondisi manusia. Pemahaman terhadap sebuah karya sastra hendaknya diiringi dengan pengetahuan tentang kebudayaan yang melatarbelakangi karya sastra tersebut, yang secara tidak langsung terungkap dalam bahasa sebagai sistem tanda kebudayaan.

Berdasarkan bahasa sebagai pengungkap sastra, maka bentuk sastra terbagi atas dua jenis yaitu sastra lisan dan sastra tulis. Sastra lisan adalah seni berbahasa yang disampaikan secara lisan, sedangkan sastra tulis adalah seni berbahasa yang disampaikan melalui media kertas, baik dengan tulisan tangan atau ditulis dalam bentuk cetak. Sastra lisan pada dasarnya berfungsi untuk menata kehidupan manusia dalam bermasyarakat, karena banyak nilai kehidupan yang terkandung di dalam sastra lisan tersebut seperti nilai-nilai sosial, budaya bahkan nilai agama. Nurizzati (1994:4) mengemukakan empat fungsi sastra lisan yaitu:

- 1) Untuk memperkaya khazanah budaya yang berbentuk sastra karena kebudayaan nasional diisi oleh aneka ragam hasil kesusastraan daerah, 2) sebagai sumber ilham penciptaan karya sastra modern yang memperlihatkan keragaman persoalan hidup dan budaya hidup, 3) sebagai media pendidikan dan hiburan, 4) sebagai alat sosialisasi dan dakwah.

Marhata-hata adalah salah satu sastra lisan Batak Mandailing yang merupakan warisan budaya nasional yang memiliki nilai-nilai yang berharga dan masih berperan bagi masyarakat Batak Mandailing. Pada setiap acara adat masyarakat Batak Mandailing, masyarakatnya tidak pernah meninggalkan *marhata-hata* tersebut. Sewaktu *marhata-hata* berlangsung, baik secara langsung maupun tidak, sastra lisan ini sudah diwariskan kepada orang yang menyaksikannya dan sastra lisan ini penting bagi adat Batak Mandailing dalam setiap acara adat.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berpengaruh besar terhadap kehidupan manusia. Adanya radio dan televisi yang siarannya dapat ditangkap langsung hingga ke pelosok daerah, mempunyai pengaruh negatif terhadap kelestarian tradisi sastra lisan *marhata-hata*. Hal tersebut mengakibatkan tradisi Batak Mandailing semakin lama semakin pudar. Apabila dampak ini dibiarkan terus-menerus, dikhawatirkan suatu saat nanti sastra lisan Batak Mandailing ini akan hilang dan tidak dikenal lagi. Hal ini merupakan suatu kerugian bukan saja bagi masyarakat bersangkutan, tetapi juga bagi masyarakat Indonesia. Salah satu cara untuk mempertahankan sastra lisan *marhata-hata* adalah dengan cara mewariskan sastra lisan tersebut kepada generasi muda.

Berdasarkan fenomena tersebut di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap sastra lisan *marhata-hata* pada acara pernikahan di Kenagarian Taruang-taruang Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman.

B. Fokus Masalah

Ada berbagai macam masalah yang dapat diteliti sehubungan dengan budaya daerah Batak Mandailing. Di antaranya adalah sastra lisan *onang-onang* yaitu dendang

pengiring tari *tor-tor*. Isi onang-onang yang dipertunjukkan biasanya tergantung pada siapa *manortor*. Bila yang menari adalah *namora* (bangsawan) maka isinya tentang kebaikan dan kebijaksanaannya sebagai pemimpin dalam melayani masyarakat. Bila yang *menortor* adalah *naposo bulung* (putra bangsawan) dan *nauli bulung* (puteri bangsawan) maka isinya tentang kehidupan generasi muda.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulisan ini difokuskan pada sastra lisan *Marhata-hata* pada acara pernikahan di Kenagarian Taruang-taruang Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penulisan skripsi ini adalah bagaimana tradisi *marhata-hata* pada acara pernikahan di Kenagarian Taruang-taruang Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman.

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimanakah struktur teks syair *Marhata-hata* pada Acara Pernikahan di Kenagarian Taruang-taruang Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman
2. Bagaimanakah faktor pendukung penampilan *marhata-hata* pada acara pernikahan di Kenagarian Taruang-taruang Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman.
3. Bagaimanakah Bagaimanakah fungsi dan kedudukan *Marhata-hata* pada acara pernikahan di Kenagarian Taruang-taruang Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan struktur teks syair *Marhata-hata* pada Acara Pernikahan di Kengarian Taruang-taruang Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman.
2. Mendeskripsikan faktor pendukung penampilan *marhata-hata* pada acara pernikahan di Kenagarian Taruang-taruang Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman.
3. Mendeskripsikan fungsi dan kedudukan *Marhata-hata* pada Acara Pernikahan di Kengarian Taruang-taruang Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Peneliti, untuk mengenal sastra lisan *marhata-hata* lebih dalam, baik struktur teks, faktor pendukung penampilan, serta fungsi dan kedudukan sastra lisan tersebut di dalam masyarakat, sehingga menambah wawasan dan pengetahuan di dalam kesusasteraan.
2. Pembaca, bisa sebagai pedoman untuk meneliti dan memahami sastra, baik sastra daerah maupun sastra nasional (khususnya terhadap sastra lisan).
3. Pemerintah, penelitian diharapkan dapat didokumentasikan sebagai bukti bahwa di Kenagarian Taruang-taruang Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman pernah hidup dan berkembang sastra lisan *marhata-hata* dengan harapan sastra lisan ini bisa dilestarikan.
4. Pendidikan, penelitian ini bisa dikembangkan sebagai bahan pengembangan apresiasi sastra dalam lingkungan pendidikan
5. Masyarakat, memberikan informasi tentang tradisi *marhata-hata*.

G. Definisi Operasional

Penggunaan istilah-istilah dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Batak Mandailing adalah salah satu etnis suku Batak yang hidup dan berkembang di Kenagarian Taruang-taruang Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman.
2. *Onang-onang* adalah dendang pengiring tari *tor-tor* yang isinya tergantung siapa yang *manortor*, apakah itu *namora*, atau *naposo nauli bulung*.
3. *Tor-tor* adalah tarian tradisional Batak.
4. *Manortor* adalah kegiatan melakukan tari *tor- tor*.
5. *Namora* adalah bangsawan sedangkan *naposo nauli bulung* adalah putera-puteri bangsawan atau pemuda-pemudi.
6. *Hatobangon* adalah orang yang dianggap tua atau pemuka adat.
7. *Marhata-hata* adalah kegiatan membaca adat, yaitu menerangkan sebab diadakannya acara, bagaimana cara pelaksanaannya, dan kapan dilakukan.
8. *Pokat Sabagas* adalah musyawarah seluruh keluarga membahas tentang seberapa besar pesta yang akan diadakan dan berapa sumbangan dari masing-masing keluarga.
9. *Horja Godang* adalah pesta besar.
10. *Horja Manonga* adalah pesta menengah.
11. *Horja Menek* adalah pesta kecil.
12. *Kahanggi* adalah kelompok semarga. Maysrakat Batak Mandailing yang ada di Kenagarian Taruang- taruang mayoritas bermarga Nasution dan Lubis, sehingga marga-marga yang lain bergabung ke dalam salah satu marga tersebut.
13. *Mambolgang Sipulut* adalah menanak ketan.

14. *Mangan Sipulut* adalah makan ketan.
15. *Halak bagas* adalah orang rumah atau keluarga yang mengadakan pesta.
16. *Parkulaan/ hula* adalah keluarga dari marga yang lain. Nasution parkulaannya Lubis, begitu pula sebaliknya.
17. *Kula- markula/ namarkula* adalah hubungan antara dua marga yang berbeda
18. *Babere* adalah menantu atau anak dari parkulaan.
19. *Maupa- upa* adalah memanggil jiwa anak kembali, atau mendoakan secara adapt agar mendapatkan kesehatan, keselamatan, dan reski yang melimpah.
20. *Upa- upa/ hata maupa* adalah perkataan atau doa orang yang maupa.
21. *Manyurdu Burangir* adalah memberikan sirih sebagai syarat mendapat izin dari raja.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Kerangka Teori

Penelitian ini didasarkan pada teori-teori yang relevan: yaitu hakikat sastra lisan, folklor lisan sebagai bagian dan tradisi lisan, syair sebagai salah satu jenis puisi lama, struktur syair, dan struktur penyajian tradisi lisan.

1. Hakikat Sastra Lisan

Menurut Suro (1993:1), sastra lisan merupakan salah satu bagian budaya yang dipelihara oleh masyarakat pendukungnya secara turun temurun dan diturunkan dari mulut kemulut, dan merupakan bagian dari kebudayaan daerah yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Seiring dengan pendapat di atas Rusyana (dalam Sande J.S.dkk, 1986:1) mengemukakan sastra lisan merupakan dasar komunikasi antara pencipta dan masyarakat dalam arti bahwa karya dan ciptaan yang berdasarkan kepada sastra lisan akan lebih mudah dipahami dan dihayati sebab ada unsurnya yang lebih mudah dikenal oleh masyarakat. Bakar, Dkk, (1981:1) mengemukakan sastra lisan merupakan salah satu bentuk kebudayaan daerah yang diwariskan dari mulut kemulut.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas sastra lisan merupakan hasil pemikiran seni kreatif oleh pendukungnya yang mengandung norma kehidupan sehari-hari yang disampaikan dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sastra lisan merupakan bentuk kebudayaan daerah yang mendidik masyarakat.

Banyak fungsi yang terkandung dalam karya sastra lisan tersebut seperti nilai sosial, kebudayaan dan agama. Sehubungan dengan itu Nurizzati (1999:4) mengemukakan bahwa ada empat fungsi sastra lisan yaitu:

(1) untuk memperkaya khasanah budaya yang berbentuk sastra karena kebudayaan nasional diisi oleh aneka ragam hasil kesusastraan daerah, (2) sebagai sumber ilham penciptaan karya sastra modern yang memperlihatkan keanekaragaman persoalan hidup dan budaya hidup, (3) sebagai media pendidikan dan hiburan, (4) sebagai alat sosialisasi dan dakwah.

Bertolak dari pemikiran yang dikemukakan Nurizzati di atas dapat dilihat bahwa sastra lisan memiliki peranan yang sangat besar bagi masyarakat. Oleh karena itu perlu adanya pelestarian kebudayaan yang mampu melahirkan kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan kehidupan manusia, terutama kebudayaan daerah.

2. Folklor Lisan Sebagai Bagian dari Tradisi Lisan

Sastra lisan merupakan bagian dari folklor. Sebagai istilah, folklor berasal dari bahasa Inggris yaitu *folklore*. Dundes (dalam Danandjaya, 1984:1-2) mengatakan bahwa folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang disebar dan diwariskan turun-temurun, secara tradisional dalam versi berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Menurut Brunvand (dalam Danandjaya, 1984:21) folklor berdasarkan tipenya terdistribusi atas tiga macam, yakni, (1) folklor lisan; (2) folklor sebagian lisan; dan (3) folklor bukan lisan. Dari ketiga jenis folklor tersebut, folklor lisan yang sering dijadikan sebagai objek penelitian. Selanjutnya Danandjaya (1984:21-22) mengemukakan:

Bentuk-bentuk yang termasuk dalam folklor lisan adalah: (a) bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan; (b) ungkapan tradisional, seperti pepatah, peribahasa dan pameo; (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; (d) puisi rakyat seperti

pantun, gurindam, dan syair; (e) cerita prosa rakyat, seperti mitos, legenda dan dongeng; (f) dan nyanyian rakyat.

Syair adalah bagian dari puisi rakyat tergolong ke dalam salah satu jenis folklor lisan. Penyampaian syair-syair dalam *marhata-hata* merupakan salah satu jenis folklor lisan. Penyampaian syair-syair dalam *marhata-hata*, merupakan salah satu tradisi di kenagarian Taruang-taruang, bisa digolongkan kepada folklor lisan.

Folklor lisan merupakan bagian dari tradisi lisan. Yang dimaksud dengan tradisi lisan disini adalah berbagai pengetahuan dan adat kebiasaan yang secara turun-temurun disampaikan secara lisan. Tradisi lisan lebih luas cakupannya dari folklor lisan. Folklor lisan hanya berpijak pada penyampaian folklor lisan itu yaitu tuturan dari mulut ke mulut yang bisa dituturkan kapan saja. Sedangkan tradisi lisan disamping penyampiannya secara lisan juga diiringi dengan adat kebiasaan (budaya) masyarakat setempat.

Tradisi lisan merupakan milik masyarakat tertentu. Hal itu berarti bahwa tradisi lisan itu bukan keinginan atau hasrat seorang saja melainkan keinginan bersama sesama anggota masyarakatnya, sebagaimana ditegaskan Udin (1984:7):

Tradisi lisan bukan hanya ide satu orang tetapi mungkin berasal dari masyarakat yang diangkat oleh seseorang berkat ketajaman penghayatannya. Tradisi lisan memegang peranan aktif untuk jangka waktu yang lama, sehingga dapat dijadikan petunjuk bagi orang banyak. Begitu kuat pengaruhnya pada masyarakat sehingga disamping memberikan pikiran juga membentuk norma, baik bagi orang sezamannya maupun untuk mereka yang menyusul kemudian.

Tradisi lisan merupakan salah satu cara yang digunakan masyarakat pendukungnya untuk berkomunikasi antara yang satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, seharusnya tradisi lisan ini terus digali, dikembangkan, dan dimajukan agar

komunikasi tetap terjaga. Seterusnya, tradisi lisan yang sudah berkembang bisa dijadikan sebagai jembatan penghubung untuk menjalin hubungan dalam masyarakat.

3. Syair Sebagai Salah Satu Jenis Puisi Lama

a. Pengertian Syair

Menurut Nursisto (2000:17) kata syair berasal dari kata Arab *su'ur* yang berarti perasaan. Sebagai karya sastra syair dianggap sebagai kesusasteraan lama dan merupakan milik bangsa sendiri.

b. Jenis Syair

Hooykass (dalam Nursisto, 2000:19) menggolongkan syair berdasarkan isinya menjadi enam, yaitu:

(a) syair Panji seperti: syair Ken Tambuhan, syair Lelakon Misa Kumitar; (b) syair yang berisi cerita fantastis: syair Agung Udaya, syair Bidasari; (c) syair berisi cerita tentang kejadian yang bersifat gaib: syair Burung Pungguk, syair Ikan Terubuk; (d) syair menceritakan suasana dan kejadian zaman pengarangnya: Syair Pulau Belitung, perang Banjarmasin. syair perang Menteng; (e) syair terjemahan dan bahasa asing: syair cerita wayang, syair putri Andelan; (f) syair bersifat didaktis, agama, mistik seperti: syair Takbir Mimpi, syair nabi Allah Ayub, syair Injil dan syair Ma'rifat Ullah.

Dalam kebudayaan masyarakat lama dikenal beberapa bentuk sastra lisan. Syair adalah salah satu jenis puisi lama. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Alisyahbana (1954:9) yang termasuk jenis-jenis puisi lama menurut bentuknya antara lain: pantun, syair, gurindam. bahasa berirama dan lain-lain juga dikemukakan oleh Semi (1984:132) bahwa puisi Indonesia tradisional terdiri dari: mantra, pantun, syair, gunindam, seloka, bahasa berirama, peribahasa, dan lain-lain.

Berdasarkan pendapat di atas kita bisa melihat ternyata syair termasuk ke dalam puisi tradisional (lama). Puisi lama adalah bagian dari kebudayaan lama yang dihasilkan oleh masyarakat lama. Keberadaan sastra Indonesia lama berbeda dengan bentuk karya sastra saat ini disebabkan bentuk karya sastra lama merupakan bagian dari kebudayaan yang mencerminkan keadaan masyarakat sezamannya. Syair sebagai suatu bentuk puisi lama berlainan dengan puisi zaman pujangga baru, angkatan 45, dan begitu juga angkatan berikutnya. Perbedaannya terasa pada pilihan kata yang dipergunakan, susunan kata atau kalimat, irama serta pikiran dan perasaan yang terkandung di dalamnya.

c. Struktur Syair

Karya sastra baik lisan maupun tulisan pada dasarnya merupakan sebuah struktur. Artinya karya sastra itu terdiri dari susunan unsur-unsur yang saling berkaitan dan saling berhubungan satu sama lainnya. dimana antara unsur-unsurnya terjadi hubungan timbal balik. Syair adalah karya sastra jenis puisi lama atau tradisional yang juga mempunyai struktur. Karena itu, pengkajian terhadap struktur syair dapat dilakukan dengan menggunakan teori struktural tentang konsepsi puisi.

Karya sastra yang berbentuk puisi rakyat selalu memiliki struktur, Struktur itu biasanya bisa berbentuk fisik dan batin. Struktur fisik itu berhubungan dengan kebahasaan. Waluyo (1991:66) mengungkapkan bahwa struktur kebahasaan (struktur fisik) puisi disebut pula metode puisi. Medium pengucapan maksud yang hendak disampaikan penyair adalah bahasa.

Menurut Waluyo (1991:71-97) yang termasuk unsur fisik puisi adalah: diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif (majas), versifikasi, dan tata wajah puisi. Diksi adalah penggunaan kata-kata tertentu. Pengimajian dapat dibatasi dengan pengertian kata atau susunan kata-kata seperti penglihatan, pendengaran, perasaan. Kata konkret berhubungan dengan pengimajian. Untuk membangkitkan imaji pendengar maka kata-katanya harus dikonkretkan. Maksudnya kata-kata itu menyarankan kepada arti yang menyeluruh. Bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara tidak biasa, yakni secara tidak langsung, kata atau bahasanya bermakna kias. Versifikasi terdiri dari: ritma, rima, dan metrum. Ritma berhubungan dengan bunyi dan juga pengulangan bunyi, kata, frase dan kalimat. Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi. Dengan pengulangan itu, puisi menjadi merdu. Tata wajah (tipografi) adalah larik-larik puisi tidak membangun paragraf, namun membentuk bait

Sedangkan struktur batin merupakan hal-hal yang diungkapkan penyair berupa isi hati dan kondisi kejiwaannya. Waluyo (1991:102) menyatakan bahwa struktur batin puisi mengungkapkan apa yang hendak dikemukakan penyair dengan perasaan dan suasana jiwanya.

Struktur batin adalah hal yang paling hakiki dari sebuah puisi. Para ahli sering mengatakan struktur batin sebagai hakikat puisi. Hal ini disebabkan karena di situ akan terungkap isi yang terkandung pada puisi tersebut. Menurut I.A.Richards (dalam Waluyo, 1991:106-13 1) ada empat unsur struktur batin atau hakikat puisi, yaitu tema (tense), perasaan penyair (feeling), nada atau sikap

penyair terhadap pembaca, dan amanat (intentation). Tema adalah gagasan pokok atau sentral yang dikemukakan penyair. Gagasan pokok ini mengandung pokok pikiran atau persoalan. Perasaan adalah suasana perasaan penyair yang diekspresikan dalam karyanya. Nada dalam puisi maksudnya sikap penyair terhadap pembaca, dan suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi atau akibat psikologis yang ditimbulkan setelah membaca puisi. Amanat adalah pesan yang hendak disampaikan penyair dan juga merupakan sebuah struktur yang syair-syair di dalamnya terdiri atas beberapa unsur yang saling mempengaruhi dan saling mendukung. Keindahan larik-larik syair yang dinyanyikan pada saat pertunjukan justru karena keserasian dan keterpaduan dari unsur-unsur yang membangun syair tersebut.

4. Struktur Penyajian Tradisi Lisan

Menurut Rusyana (1981:38-39) penelitian struktural penyajian tradisi lisan terdiri atas dua bagian:

a. Struktur Cerita

Struktur merupakan suatu sistem yang dibangun oleh beberapa unsur yang berkaitan dan tidak satupun unsur yang dapat berubah tanpa mengakibatkan perubahan dalam semua unurnya. Suatu struktur mengandung ciri sistem yang mengandung unsur- unsur. Karya sastra juga memiliki struktur yang susunan unsur- unsur pembangunnya memiliki hubungan saling ketergantungan. Struktur karya sastra adalah susunan unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra. Struktur cerita dalam karya sastra juga dibangun oleh bagian-bagian atau unsur-

unsur yang berhubungan antara bagian yang satu dengan yang lain. Sande (1986:11) menegaskan bahwa struktur cerita adalah susunan cerita dipandang dari hubungan antara unsur-unsur yang membangun cerita itu secara keseluruhan. Hal senada juga dikemukakan oleh Rusyana (1981:52) bahwa, struktur adalah hubungan antara unsur-unsur pembentuk dalam suatu susunan keseluruhan, misalnya hubungan waktu, logika, dan dramatik.

Setiap bagian akan menjadi berarti bila dikaitkan dengan bagian-bagian yang lain dan bagian itu akan lebih berarti jika ada hubungannya atau sumbangannya terhadap susunan keseluruhan sebuah cerita. Lebih lanjut Rusyana (1981:39) menjelaskan bahwa di dalam analisis tentang cerita (hasil sastra lisan) dilakukan berkenaan dengan struktur cerita yang berhubungan dengan alur, pelaku cerita dan peranannya, amanat cerita, gaya bahasa, dan penggolongan ceritanya.

Pelaku-pelaku di dalam cerita terdiri atas manusia, binatang, lingkungan alam, tumbuh-tumbuhan dan benda. Amanat merupakan pemecahan persoalan yang terkandung di dalam tema, untuk menentukan amanat suatu cerita terlebih dahulu kita menentukan tema. Sedangkan, gaya bahasa menurut Semi (1984:41) memberi bentuk terhadap apa yang ingin dipaparkannya, maksudnya sebuah karya sastra didasarkan pada gaya bahasa memberikan daya tarik pada pembaca.

Tradisi *marhata-hata* disampaikan dalam bentuk nyanyian syair yang dipertunjukkan dalam situasi religi dan berbagai situasi kehidupan lainnya. Dengan demikian struktur yang diuraikan berkenaan dengan struktur syair sebagai sebuah bentuk puisi.

b. Lingkungan Penceritaan

Rusyana (198 1:39) menjelaskan bahwa di dalam menganalisis lingkungan penceritaan dilakukan berkenaan dengan penutur cerita, kesempatan bercerita, tujuan bercerita, dan hubungan cerita dengan lingkungannya. Contoh analisis yang dikemukakan di atas adalah contoh penganalisisan sastra lisan yang berbentuk cerita rakyat. Sedangkan untuk penganalisisan tradisi seni pertunjukan antara lain dapat dilihat dari segi pemain, keterlibatan khalayak, suasana pertunjukan, sarana, dan alur pertunjukan.

Tradisi lisan *marhata-hata* merupakan tradisi yang disampaikan secara lisan dan di dalamnya terdapat nilai-nilai religi yang berguna bagi manusia, seperti yang dikemukakan sebelumnya bahwa *marhata-hata* ini melantunkan syair-syair yang indah yang telah dihapal sebelumnya.

Dalam proses penyampaian sastra lisan kepada pendengar, kesanggupan penutur sangat menentukan. Yang di maksud penutur di sini adalah orang yang di samping tugasnya mempunyail kebiasaan menyampaikan tradisi lisan ada yang karena kegemarannya, ada yang karena jabatannya sebagai pemuka adat. Namun, tidak terlepas persyaratan mutlak yaitu sanggup membawakan tradisi lisan sebagaimana halnya dapat ditangkap pendengar (*audiens*). Menurut Rusyana (1981:67) penutur cerita adalah orang yang dilahirkan di tempat cerita itu terdapat, dibesarkan di sana, dan perekaman dilakukan di tempat itu.

Kesempatan bercerita dapat dibedakan atas dua jenis yaitu kesempatan yang sengaja diadakan pada tempat dan waktu tertentu, dan kesempatan yang bebas (Rusyana, 1981 : 49) menyatakan bahwa tradisi lisan *marhata-hata* selalu

dilaksanakan pada setiap acara adat, dan pada acara pernikahan masyarakat Batak Mandailing tidak pernah meninggalkan tradisi tersebut.

Adapun tujuan bercerita di antaranya adalah untuk memberikan pendidikan dan hiburan (Rusyana, 1981:50). Mengenai hubungan cerita dengan lingkungannya yakni alunan syair yang dinyanyikan memberikan pengaruh terhadap pendengarnya.

5. Kedudukan dan Fungsi Sastra Lisan

Sastra lisan memiliki fungsi positif dalam menyampaikan pesan kepada pendengarnya. Untuk memahami pesan dalam sastra lisan diperlukan suatu olah pikir, sebab bahasa kias di dalamnya cukup luas, tuturan sepintas lalu terasa sederhana namun memiliki falsafah yang tinggi.

Rusyana (1981 : 2) menyatakan kedudukan sastra lisan sebagai bagian dari folklor mengandung survival-survival yang terus menerus mempunyai kegunaan dan masih dalam budaya masa kini. Tradisi lisan itu diturunkan secara turun temurun dalam kehidupan sehari-hari, pemikiran perkataan dan perilaku secara individu dan kelompok adalah secara nyata dari teks-teks lisan itu.

Dari beberapa pendapat di atas bahwa sastra lisan erat kaitannya dengan kehidupan sosial masyarakat. Bascom (dalam Dananjaya, 1984:19) mengemukakan empat fungsi sastra lisan dalam masyarakat.

(a) Sebagai sistem proyeksi (*proyektive system*), yakni alat sebagai pencerminan angan-angan, suatu kolektif, (b) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan (c) sebagai alat pendidik anak (*pedagogical device*) dan (d) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakatnya selalu dipatuhi.

Berdasarkan pemikiran Bascom di atas dapat dilihat bahwa sastra lisan memiliki fungsi dan kedudukan yang sangat besar dalam menguatkan norma-norma yang berlaku untuk dipatuhi oleh seluruh elemen masyarakat, dimana sastra lisan itu berada. Selain sebagai hiburan sastra lisan juga berfungsi sebagai sarana pendidikan untuk membentuk pedoman dan keteladanan yang harus dipertahankan.

B. Peneitian Yang Relevan

Mahyuddin 2005 meneliti Sastra Lisan *Manggoar Danak* di Kanagarian Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat. Hasil Penelitian adalah Sastra Lisan *Manggoar Danak* adalah tradisi pengukuhan atau Memberikan nama anak yang dilakukan pada suatu masyarakat melalui nyanyian syair dan ayat sanji kepada Allah dan Rasul-Nya semoga anak selamat di dunia dan akhirat. Fungsi sastra lisan ini adalah sebagai syair islam, sebagai fungsi sosial yaitu lebih mempererat hubungan silaturahmi antara anggota masyarakat, sebagai alat pendidikan moral.

Bustamil Abihoiro 2007 meneliti struktur sastra lisan. *Onang-onang* di daerah Patihe Kecamatan Sei Kanan Kabupaten Labuhan Batu Propinsi Sumatera Utara. Hasil penelitiannya adalah bahwa tradisi adat penjemputan tamu-tamu diiringi dengan syair *Onang-onang* yang mencakup struktur pertunjukkan dan lingkungan penceritaan. Lebih lengkapnya mencakup struktur lahir, struktur batin, fungsi dan kedudukan sastra lisan *Onang-onang*.

Berdasarkan penelitian terdahulu, maka penelitian tentang sastra lisan *marhata-hata* pada acara pernikahan ini belum pernah diteliti. Perbedaan penelitian terdahulu dengan sekarang terletak pada objek yang diteliti. Antara penelitian *marhata-hata* pada

acara pernikahan, *manggoar danak* dan *onang-onang* dari segi objek dan sumber data berbeda, namun sama-sama mengetengahkan tradisi dan syair.

C. Kerangka Konseptual

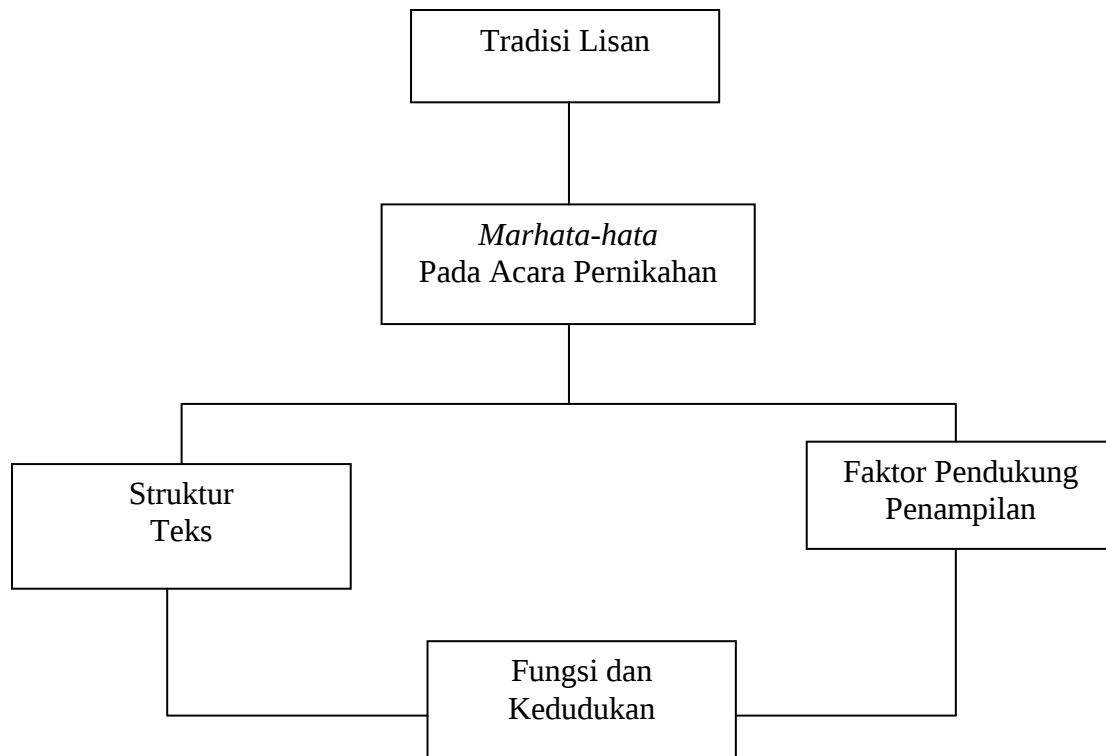
Masyarakat Batak Mandailing di Kenagarian Taruang-taruang Kabupaten Pasaman sudah lama mengenal tradisi *marhata-hata*, sejak zaman dahulu tradisi ini sudah turun temurun yang disampaikan dari mulut ke mulut. Tradisi *marhata-hata* ini tidak pernah ditinggalkan pada setiap acara pernikahan oleh masyarakat Batak Mandailing di Kenagarian Taruang-taruang Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman dengan demikian tradisi ini telah begitu dekat di hati masyarakat dan merupakan budaya lama yang hendaknya tetap terpelihara.

Sastra lisan mempunyai fungsi dan kedudukan di dalam masyarakat. Di Kenagarian Taruang-taruang, selain sebagai suatu hiburan adat dan keagamaan, *marhata-hata* juga dapat mempererat tali silaturahmi di antara pihak keluarga yang mengadakan acara pernikahan dengan masyarakat.

Penelitian ini difokuskan pada struktur teks, faktor pendukung penampilan, serta fungsi dan kedudukannya di tengah masyarakat. Dalam hal ini struktur teks yang akan diteliti, terdiri dari struktur fisik dan batin. lingkungan penceritaan yang akan diteliti adalah sejarah, pemain, keterlibatan khalayak, suasana pertunjukan dan sarana pertunjukan.

Fungsi dan kedudukan yang akan dibahas adalah sejauh mana fungsi dan kedudukan sastra lisan ini di tengah masyarakat Taruang-taruang. Untuk lebih jelasnya, penulis menggambarkan kerangka konseptual sebagai berikut :

Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penganalisisan syair dalam *marhata- hata* pada acara pernikahan di Kenagarian Taruang- taruang Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman didasarkan pada struktur fisik dan struktur batin. Pendahuluan pada *marhata- hata* ketika *mangan sipulut* mengucapkan salam, syukur kepada Allah SWT dan selawat kepada Nabi Muhammad SAW, mengucapkan kata- kata penghormatan kepada raja dan seluruh hadirin, serta meminta izin raja. Bagian kedua adalah isi yaitu, menceritakan kisah dari kedua mempelai mulai dari awal berjumpa hingga sampai kepada acara pernikahan, meminta kepada seluruh hadirin agar dapat membantu dalam melaksanakan acara pernikahan tersebut. Penutup adalah salam. *Marhata- hata* pada acara *maupa- upa* diawali dengan salam, permissi kepada raja untuk memulai *upa- upa*, mengucapkan syukur kepada Allah SWT dan selawat kepada Nabi Muhammad SAW, Mengucapkan terima kasih kepada seluruh hadirin. Isi dari *marhata- hata* pada acara *maupa- upa* adalah memanggil atau mendoakan agar jiwa kembali ke badan untuk mendapatkan kesehatan, keselamatan, dan reski yang melimpah. Penutup dengan mengucapkan *horas, horas, horas*, oleh seluruh hadirin dan salam.

Berdasarkan struktur fisik *marhata- hata* terdapat kata- kata yang dipilih sedemikian rupa sehingga menghasilkan bunyi yang enak untuk didengar. Syairnya begitu puitis membuat pendengar dengan cepat menerima, mencerna, dan memahami syair tersebut. Pemilihan terhadap kata yang menyebabkan daya bayang terhadap sesuatu

hal juga ditemukan dalam syair *marhata- hata*, yaitu citraan pendengaran, citraan gerak, dan citraan penglihatan. Dalam syair *marhata- hata* juga ditemukan kata konkret, yaitu kata- kata yang dapat membangkitkan citraan dan mengarah kepada arti yang menyeluruh. Versifikasi yang terdapat pada syair *marhata- hata* antara lain asonansi / a/ dan / u/, aliterasi / h/, / m/, / n/, / s/, dan / k/, epifora “ nia, tolu, lai, dadaboru”, eponi / a/ dan / m/, / a/ dan / s/, / a/ dan / n/.

Struktur batin pada syair *marhata- hata* ditemukan tema, perasaan, nada dan suasana, amanat. Tema *marhata- hata* pada waktu *mangan sipulut* adalah menyampaikan sebab terjadinya acara pernikahan, kapan dilaksanakan acara pernikahan, kapan dilaksanakan acara pernikahan, dan bagaimana cara pelaksanaannya sedangkan pada waktu *maupa- upa* temanya adalah memanggil jiwa kembali, agar mendapat kesehatan, keselamatan, dan reski yang melimpah. Perasaan penyair dalam sikapnya menghadapi objek tertentu yang diekspresikan ke dalam syair *marhata- hata*, yaitu rasa harap, rasa sayang dan cinta. Nada yang muncul pada syair *marhata- hata* adalah nada menasehati yang menimbulkan suasana semangat dan nada bercerita yang menimbulkan suasana yang ceria. Amanat yang terkandung dalam syair *marhata- hata* antara lain manusia harus selalu bersyukur atas pemberian Allah SWT dan selalu mengingatNya, Ucapkan selawat kepada Nabi Muhammad SAW agar mendapat safaatnya, hormatilah raja, imam khatib, cerdik pandai, *hatobangon*, serta orang tua kita, kalau sudah mampu jangan menunda- nunda pernikahan, untuk memasuki jenjang pernikahan hendaklah meminta restu orang tua terlebih dahulu, jangan terlalu memilih- milih calon menantu yang akan menjadi bagian dari keluarga kita, hendaklah mengundang seluruh keluarga dan masyarakat ketika mengadakan acara pernikahan, ketika menikah harus memiliki nama

adat yang diambil dari nama kakeknya, jangan lupa berterima kasih kepada raja, imam khatib, cerdik pandai, *hatobangon*, *kahanggi*, dan mereka yang telah bersedia membantu, rajinlah beribadah dan berdoa kepada Allah agar mendapatkan kesehatan, keselamatan, dan reski yang melimpah, segera meminta maaf jika bersalah terhadap orang lain.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dalam *marhata- hata* pada acara pernikahan di Kenagarian Taruang- taruang Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman ditemukan struktur pertunjukan. Struktur pertunjukan *marhata- hata* ini adalah susunan acara dari awal sampai akhir. Susunan tersebut sesuai dengan aturan dan tata cara yang berlaku dan disetujui oleh *hatobangon* atau raja di daerah tersebut.

Marhata- hata bisa dilaksanakan bila sudah dilaksanakan *pokat sabagas*. Pada sore harinya sebelum *marhata- hata* dilaksanakan, para pemuda dan kaum ibu menanak ketan. Sebelum *marhata- hata* dimulai, *sipangkal* yang duduk dekat pintu sebelah kanan raja diantara *kahangginya* dan berhadap- hadapan dengan *kahanggi* dari *parkulaan* menanyakan kepada raja apakah acara sudah bisa dimulai. Jika sudah mendapat izin raja maka salah seorang *babere* akan *manyurdu burangir*. Setelah itu dilanjutkan dengan makan ketan. Selesai makan ketan *sipangkal* kembali meminta izin raja untuk memulai *marhata- hata*. Barulah *marhata- hata* dimulai oleh *sipangkal* dan dilanjutkan oleh salah seorang *kahangginya*, kemudian *halak parkulaan* dan salah seorang *kahangginya*. Selesai *marhata- hata* raja akan menanyakan seberapa besar pesta yang akan diadakan. Setelah mendapat jawaban dari *halak bagas* menjawab, raja akan memutuskan kapan pesta akan diadakan dan bagaimana cara pelaksanaannya. Selesai raja memutuskan maka acara adat pada malam hari itu sudah selesai, namun sebelum hadirin pulang biasanya ditutup dengan doa bersama.

Besok harinya, mulai dari pagi hari seluruh masyarakat secara bergotong royong mulai mempersiapkan pesta, pada saat yang bersamaan kedua mempelai didampingi oleh raja, imam khatib, cerdik pandai, dan *hatobangon*, serta *sipandongani* dan beberapa anggota keluarga sudah berada di pelaminan untuk menjamu undangan. Setelah sholat dzuhur diadakan makan siang, kemudian akan dilaksanakan *maupa- upa*. *Sipangkal* akan meminta izin kepada raja. Raja lalu mengizinkan, kemudian *marhata- hata* dimulai oleh *sipangkal*, salah seorang *kahangginya*, kemudian *halak parkulaan* dan salah seorang *kahanggi* dari *halak parkulaan*. *Hata- hata* yang disampaikan sama dengan *hata- hata* pada waktu *mangan sipulut*. Setelah *marhata- hata* selesai maka raja akan menunjuk *pangupa* untuk *mangupa*. Selesai *maupa- upa* maka dilanjutkan dengan nasehat dari raja untuk kedua mempelai dan ditutup dengan doa bersama.

Lingkungan penceritaan terdiri atas sejarah pertunjukan, pemain, keterlibatan khalayak, suasana pertunjukan, dan sarana pertunjukan. Berdasarkan informasi dari informan, *marhata- hata* berasal dari daerah Utara Sumatera oleh Ompung Tana Robion (Nenek moyang kita). Pemain *marhata- hata* biasanya orang yang sudah berusia diatas tiga puluh tahun atau orang yang dipercaya mampu melaksanakan *marhata- hata*. Khalayak atau orang yang secara langsung menyaksikan acara *marhata- hata* akan memberi semangat kepada pemain. Disaat acara berlangsung penonton hanya berperan pasif, pada akhir *maupa- upa* barulah penonton terlibat dengan mengucapkan *horas, horas, horas*. Suasana dalam pertunjukan *marhata- hata* memperlihatkan hubungan yang dekat antara keluarga yang mengadakan acara dengan raja, imam khatib, cerdik pandai, *hatobangon*, serta seluruh masyarakat. Sarana pertunjukan yang dibutuhkan dalam melaksanakan acara *marhata- hata* adalah pakaian adat untuk raja berwarna kuning,

kupiah hitam, dan sehelai kain *ulos*, pakaian muslim untuk imam khatib. Tempat duduk raja yaitu *amak lampisan*. Makanan yang harus ada adalah ketan. Untuk *manyurdu burangir* harus disediakan daun sirih, soda, pinang, tembakau, nipah, dan sehelai kain untuk membungkusnya. Sebagai syarat *maupa- upa* harus disediakan nasi segenggam, garam sebutir, telur ayam satu, ayam seekor, akan sesayat, kaki udang sejepit, kain sehelai, dan daun- daun berwarna merah.

Marhata- hata memiliki fungsi tersendiri bagi masyarakat Batak Mandailing di Kenagarian Taruang- taruang Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman. *Marhata- hata* berfungsi sebagai syiar Islam, fungsi sosial, sebagai alat pendidikan, fungsi adat, dan sebagai hiburan bagi masyarakat. *Marhata- hata* juga memiliki kedudukan yang sangat penting karena memiliki falsafah yang tinggi dan nilai yang sangat berarti bagi masyarakat serta mengandung pesan- pesan yang bermanfaat bagi pendegar.

B. Saran

Bertolak dari uraian dan simpulan sastra lisan *marhata- hata* pada acara pernikahan di Kenagarian Taruang- taruang Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman, maka ada beberapa saran yang ingin dikemukakan antara lain :

1. Untuk generasi muda. Cintailah budaya daerah yang merupakan bagian dari budaya bangsa yang memiliki nilai- nilai luhur agar tetap lestari dan berkembang. Jangan terpesona dengan budaya luar yang tidak sesuai dengan nilai- nilai budaya bangsa Indonesia.
2. Untuk kaum tua. Teruslah berusaha memperkenalkan tradisi *marhata- hata* kepada generasi muda, serta mengajak mereka agar senantiasa mencintai budaya daerah.
3. Untuk pemerintah. Penelitian ini diharapkan dapat didokumentasikan sebagai bukti bahwa di Kenagarian Taruang- Taruang Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman pernah hidup dan berkembang sastra lisan *marhata- hata* dan diharapkan dapat dilestarikan.
4. Untuk lembaga pendidikan. Tidak ada salahnya sastra lisan *marhata- hata* dijadikan sebagai bahan apresiasi sastra.
5. Untuk peneliti selanjutnya agar dapat meneliti budaya dan kesenian daerah, karena masih banyak lagi budaya dan kesenian daerah yang harus dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisyahbana, S.Takdir. 1954. *Puisi Lama*. Jakarta : Pustaka Rakyat
- Bakar, Jamil, dkk. 1981. *Sastra Lisan Minangkabau*. Jakarta : P3B
- Bustamil. 2007. “Struktur Sastra Lisan Onang-onang di Daerah Patihe Kecamatan Sei Kanan Kabupaten Labuhan Batu Provinsi Sumatera Utara” (*Skripsi*) Padang : FBBS UNP
- Mahyudin. 2005. “Sastra Lisan Manggoar Danak di Kenagarian Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat” (*Skripsi*) Padang : FBSS UNP.
- Moleong, Lexi. J. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Depdikbud.
- MPSS, Pudentia, (Ed) 1998. *Metode Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Nurizzati. 1999. Kajian Pusi. Padang : DIP Proyek Universitas Negeri Padang
- _____, 1994. Sastra Nusantara Selayang Pandang. Padang : FBSS IKIP
- Nursisto. 2000. *Ikhtisar Kesusasteraan Indonesia*. Yogyakarta: Adi Citra
- Rusyana, Yua. 1981. Cerita Rakyat Nusantara (Himpunan Makalah Tentang Cerita Rakyat). Bandung : FKSS IKIP Bandung
- Sande, J.S. 1986. *Struktur Sastra Lisa Tolaki*. Jakarta : P3B Depdikbud
- Semi, M. Atar. 1984. Anatomi Sastra. Padang : FPBS IKIP Padang
- Suro, Ahmad. 1993. *Struktur Sastra Lisan Mori*. Jakarta : Depdikbud
- Udin, Syamsuddin. 1984. Sastra Minang dalam Tradisi Pesambahan Batagak Penghulu. Jakarta : P3B Depdikbud.
- Waluyo, Herman J. 1991. Teori dan Apresiasi Puisi. Jakarta : Erlangga
- WS, Hasanuddin. 2002, *Membaca dan Menilai Sajak*. Bandung : Angkasa